**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Model Pembelajaran *Experiential Learning***
2. Pengertian Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam meencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.[[1]](#footnote-2)

Menurut Dewey model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa :[[2]](#footnote-3)

1. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran.
2. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakinya.

Dengan demikian, model pembelajaran ialah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar terciptanya kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Model *Experiential Learning* sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *Experiential Learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar.Model *Experiential Learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980.[[3]](#footnote-4)

32

Model *Experiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Mahfudin menyimpulkan bahwa *Experiential Learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan mencapai untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.[[4]](#footnote-5)

Dengan demikian, model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang sifatnya holistik, karena di dalam pelaksanaannya meliputi tiga ranah (kognitif, afktif, psikomotorik) sesuai dengan tujuan pendidikan.

*Experiential Learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan murid. Kualitas belajar *Experiential Learning* mencakup: keterlibatan murid secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh murid sendiri, dan adanya efek yang membekas pada murid.[[5]](#footnote-6)

1. Tahapan-Tahapan Dalam *Experiential Learning*

Tahapan-tahapan dalam Kolb *Experiential Learning* *Cyle* dapat diuraikan pada contoh berikut.

*Pertama*, pengalaman konkret. Pada tahap ini peserta didik disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalman yang pernah dialami sebelumnya baik formal maupun informal ataupun dari situasi yang realistik.

*Kedua*, refleksi observasi. Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra atau dengan bantuan alat peraga. Selanjutnya peserta didik merelefeksikan pengalamannya dan hasil refeksi ini mereka menarik pelajaran.

*Ketiga*, penyusunan abstrak. Setelah melakukan observasi dan refleksi, maka pada tahap pembentukan konsep abstrak pembelajar mulai mencari alasan, hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperolehnya. Selanjutnya peserta didik mulai mengonseptualisasi suatu teori atau model dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya.

*Keempat*, *active experimentation* atau aplikasi. Pada tahap aplikasi akan terjadi proses belajar bermakna karena pengalaman yang diperoleh peserta didik sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi probamatika yang baru.

Dengan demikian, tahap-tahap yang dapat digunakan dalam model pembelajaran *Eksperiential Learning* ada 4 tahap yaitu : pengalaman konkret, observasi, penyusunan *abstrak* atau pemahaman materi, dan aplikasi.

Agar dapat menjadi pelajar yang efektif ia harus mempunyai empat macam kemampuan, yaitu :[[6]](#footnote-7)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kemampuan | Uraian | Pengutamaan |
| 1 | *Concrete Experience (CE)* | Pelajar melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru | *Feeling* (Perasaan) |
| 2 | *Reflection Observation (RO)* | Pelajar mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi | *Watching* (Mengamati) |
| 3 | *Abstract Conceptualization (AC)* | Pelajar menciptakan konsep yang mengintegrasikan konsep observasinya menjadi teori yang sehat | *Thinking* (Berpikir) |
| 4 | *Active Experimentation (AE)* | Pelajar menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan | *Doing* (Berbuat) |

Dengan demikian, di dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *experience* terdapat empat tahap, yaitu: *Concrete experience*, *reflection observation* , *abstract conceptualization, active experimentation*.

Menurut Umar Hamalik, mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *Experiential Learning* adalah sebagai berikut.[[7]](#footnote-8)

1. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka yang memiliki hasil-hasil tertentu.
2. Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi.
3. Siswa dapat bekerja secara individual atu bekarja dalam kelompok-kelomok.
4. Para siswa ditempatkan pada situasi nyata.
5. Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia.
6. Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut.

Langkah menantang bagi guru dalam *Experiential Learning* adalah memikirkan atau merancang aktivitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri siswa atau kelompok. Aktivitas harus berfokus pada peserta belajar (*student-centered learning*).[[8]](#footnote-9)

Sedangkan pendekatan pembelajaran *ekperiensial* (pembelajaran bersumber pengalaman) sangat cocok untuk tujuan afektif dan behavioral. Enam pendekatan yang utama pembelajaran *ekperensial* adalah permainan peran, game dan simulasi, observasi, pencitraan mental, tugas menulis, proyek pembelajaran tindakan.

Dengan demikian, didalam melaksanakan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat menggunakan enam pendekatan yang ada.

1. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Kolb beberapa manfaat atau kelebihan dari penerapan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman atau *Experiential Learning* ialah:

1. Menyediakan arah pembelajaran yang tepat dalam penerapan apa yag dipelajari
2. Memberikan arah cakupan metode pembelajaran yang diperlukan
3. Memberikan kaitan yang erat antara teori dan praktek
4. Dengan jelas merumuskan pentingnya para siswa untuk merefleksikan dan merangsang siswa memberikan umpan balik tentang apa yang mereka pelajari
5. Membantu mengkombinasi gaya pengajaran sehingga pembelajaran lebih efekif

Apabila *Experiential Learning* dilakukan dengan baik dan benar, maka ada beberapa keuntungan/kelebihan yang akan didapat, antara lain:

1. Meningkatkan semangat dan gairah pembelajar
2. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif
3. Memunculkan kegembiraan dalam proses belajar
4. Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif
5. Menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda
6. Memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, dan
7. Memperkuat kesadaran diri

Adapun kekukarangan dari model pembelajaran *Experiantial Learning* ialah alokasi waktu untuk pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama.

Menurut Eyang kelebihan model *Experiential Learning* hasilnya dapat dirasakkan bahwa pembelajaran lewat pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal. Beberapa manfaat *Experiential Learning* dalam membangun dan meningkatkan kerjasama kelompok antara lain :

1. Mengembangkan dan meningkatkan rasa ketergantungan antar sesama anggota kelompok
2. Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan
3. Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan
4. Meningkatkan empati dan pemahaman antar sesama anggota kelompok

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Experiential Learning* adalah model pembelajaran *Experiential Learning* kelemahannya teori ini masih terlalu luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah.

Dengan demikian, kelebihan dari model pembelajarn *Ekperiential Learning* ialah dapat meningkatkan gairah belajar, pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya diajarkan teori tetapi juga siswa mengalami secara langsung sehingga menambah kreatifitas siswa. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Ekperiential Learning* ialah model ini memerlukan alokasi waktu yang lama untuk melakukan penerapan model *Experiential Learning*.

1. **Pendidikan Agama Islam**
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan seringkali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya pendidikan atau *paedagogie* bearti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian Pendidikan Agama Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dalam membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[[10]](#footnote-11)

Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat)Pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.[[12]](#footnote-13)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam ialah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu setelah mendapatkan pengajaran atau bimbingan sehingga dapat dengan mudah ia megarahkan kehidupannya di masa yan akan datang.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam berpijak pada firman Allah Swt Q.S Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut :[[13]](#footnote-14)

Artinya *: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk mengarahkan kepada setiap insan agar dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Selain surah Al-Qoshash ada pula surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang menerangkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan beriman akan memperoleh nilai dimata masyarakat.[[14]](#footnote-15)

Artinya : “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang didapat melalui pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan tetapi juga ilmu pengetahuan dapat mengangkat derajat seseorang di masyarakat atau bisa kita sebut juga ilmu pengetahuan dapat meningkatkan stratifikasi sosial.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi, Al-Qur’an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.[[15]](#footnote-16)

Ruang lingkup dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah banyak, sehingga perlu dibatasi dalam hal penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan mengambil mata pelajaran Fiqh materi Jenazah.

Dalam keentuan hukum Islam (Fikih), jika ada seorang muslim meninggal dunia maka hukum fardu kifayah atas orang-orang muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakan empat perkara, yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan.[[16]](#footnote-17)

1. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Pendidik juga berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangnan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian, pendidik dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik berperan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi yang ada pada peserta didik.

Menurut Hasbullah pendidik terbagi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.[[18]](#footnote-19) Sedangkan menurut Bukhari Umar pendidik terbagai dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan.

Menurut Hasbullah keluarga merupakan pendidik pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup.[[19]](#footnote-20)

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang merupakan juga lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubugkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak.[[20]](#footnote-21) Sedangkan masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah.[[21]](#footnote-22)

Adapun pendidik yang dimaksud Bukhari Umar yaitu sebagai berikut ini:

1. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orangtua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orangtua kurang memiliki kemampuan, waktu, dan sebagainya untuk memeberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.[[22]](#footnote-23)

Dengan demikian, pendidik kodrat adalah semua orang yang mempunyai ikatan keluarga. Orangtua merupakan pendidik kodrat yang mempunyai peran penting dalam proses perkembangan yang terjadi pada peserta didik.

Orangtua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik secara langsung dari Allah maha pendidik. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 :[[23]](#footnote-24)

Artinya :”*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

1. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik, khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.[[24]](#footnote-25)

Dengan demikian pendidik jabatan adalah semua orang yang tidak mempunyai ikatan keluarga dengan peserta didik. Sedangkan konsep guru dalam firman Allah Al-Qur’an surat Ali-‘Imron ayat 104 :[[25]](#footnote-26)

Artinya:*”dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya guru termasuk kedalam salah satu golongan yang ma’ruf atau berbuat kebaikan dan tugas guru yang selnjutnya yaitu mencegah kemunkaran salah satu cara yang harus dilakukan adalah mendidik. Mendidik salah satu perbuatan yang mencegah kemunkaran, karena dengan mendidik maka akan mengurangi tingkat kebodohan yang ada di masyarakat.

Guru atau pendidik disebut juga sebagai ulul albab. Ulul albab adalah orang yang memiliki keseimbangan antara daya fikr dan dzikir, daya nalar dan spiritual. Dengan daya ini, maka seorang guru yang ulul albab akan menjalankan fungsi amar ma’ruf nahi mungkar. Dengan fungsi yang demikian ia akan mengemban misi sebagai pembangunan masa depan peradaban bangsa sebagaimana yang dilakukan para ulama dan ilmuan di zaman klasik.

Guru atau pendidik juga disebut sebagai ulama. Disebut ulama karena guru adalah orang yang mmendalami ilmunya melalui kegiatan penelitian terhadap dunia fauna, flora, ruang angkasa, geologi, fisika dan sebagainya yang disertai dengan naluri intuisi dan fitrah batinnya untuk menyadari bahwa alam jagad raya yang dijadikan objek penelitiannya itu adalah bagian dari ciptaan dan kekuasaan Allah.[[26]](#footnote-27)

1. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Menurut Oemar Hamalik peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasiolal.[[27]](#footnote-28)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal I ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis.hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seorang meninggal dunia.

Dengan demikian, peserta didik adalah manusia yang senantiasa selalu berusaha mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi manusia yang berkualitas melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Satu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih muridnya adalah kebutuhan murid.

Al-Qussy membagi kebutuhan manusia (peserta didik) dalam dua kebutuhan pokok, yaitu :

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan sebagainya
2. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan ruhaniah

Selanjutnya ia membagi kebutuhan ruhaniah kepada enam macam, yaitu :[[28]](#footnote-29)

1. Kebutuhan rasa kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa harga diri
4. Kebutuhan akan rasa bebas
5. Kebutuhan akan rasa sukses
6. Kebutuhan akan sesuatu kekuatan pembimbing atau pengendilian diri manusia

Dengan demikian peserta didik tidak hanya membutuhkan pengajaran, bimbingan, dan juga pelatihan tetapi ada beberapa kebutuhan yang sangat diperlukan oleh peserta didik yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Seorang guru haruslah mampu memahami berbagai macam kebutuhan yang ada pada tiap peserta didik.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.[[29]](#footnote-30)

Menurut Sudijarto, hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. [[30]](#footnote-31)

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotork. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Menurut Lingrend hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.[[31]](#footnote-32)

Menurut Dymiati dan Mudjiono hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.[[32]](#footnote-33)

Sedangkan menurut John M. Keller, hasil belajar yaitu sebagai keluaran dari suatu sistem pemerosesan dari berbagai masukan yang berupa suatu informasi dalam pembelajaran.[[33]](#footnote-34)

Dengan demikian, hasil belajar ialah hasil perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah proses pembelajaran terlaksana, yang mencakup perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya seperti meningkatnya kognitif dari peserta didik.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.[[34]](#footnote-35) Menurut Muhibbin Syah faktor *internal*, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor *eksternal*, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, faktor pendekatan belajar siswa. [[35]](#footnote-36) Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi 2 faktor yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.[[36]](#footnote-37) Sedangkan menurut Soemanto menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam yaitu faktor-faktor stimuli belajar, faktor-faktor metode mengajar dan faktor-faktor individual.[[37]](#footnote-38)

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongakan menjadi tiga yaitu, faktor yang berasal dari dalam dan luar siswa itu sendiri dan pendekatan yang digunakan oleh siswa itu sendiri.

Disamping faktor kemampuan yang dimilki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Salah satu lingkungan yang paling dominan yang mempengaruhihasil belajar disekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau afektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.[[38]](#footnote-39)

Namun kualiatas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variable karakteristik kelas antara lain:[[39]](#footnote-40)

1. Besarnya kelas (*Class size*)
2. Suasana belajar
3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Dengan demikian, ada tiga komponen dalam kualitas pengajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.

Adapun faktor-faktor internal yang ada dalam diri siswa yang dimaksud oleh Muhibbin Syah meliputi :

1. Aspek fisologis

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat mislny, dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi pelajaranpun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ yang lain juga seperti pendengaran dan penlihatan juga sangan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.[[40]](#footnote-41)

Dengan demikian, faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah keadaan jasmani siswa iu sendiri, jika jasmaninya sehat maka siswa akan mudah dalam menerima pelajaran, tidak sehatnya jasmani akan membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar sehingga akan membuat menurunnya prestasi yang dicapai siswa.

1. Psikologis

Banyak yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor ruhaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sbagai berikut :

1. Inteligensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat dirtikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainny. Akan etapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hamper seluruh aktivitas manusia.[[41]](#footnote-42)

1. Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, ruang, barang, dan sebagainya.[[42]](#footnote-43)

1. Bakat siswa

Menurut Chaplin secara umum, bakat adala kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemamouan individu untuk untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.[[43]](#footnote-44)

1. Minat Siswa

Secara sederhana, minat bearti kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[[44]](#footnote-45)

Dengan demikian, faktor psikologis mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar, karena faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Selain faktor-faktor *internal,* faktor *eksternal* juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun yang termasuk faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi:

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang menunjukan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan suriteladan yang baik dan rajin hususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca, dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagai kegiatan siswa.[[45]](#footnote-46)

1. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. [[46]](#footnote-47)

1. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Dengan demikian, ketiga faktor di atas dapat berperan penting dalam proses belajar mengajar, jika ketiga faktor diatas tidak di perhatikan dengan baik, maka hasil belajar yang akan diperoleh siswa akan menurun.

Adapun faktor-faktor *internal* yang ada dalam diri siswa yang dimaksud oleh Slameto faktor-faktor meliputi :[[47]](#footnote-48)

1. Jasmani
2. Faktor kesehatan
3. Cacat tubuh
4. Faktor psikologis
5. Inteligensi
6. Perhatian
7. Minat
8. Bakat
9. Motif
10. Kesiapan
11. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.[[48]](#footnote-49)

Sedangkan faktor-faktor *ekstern* yang ada dalam diri siswa yang dimaksud oleh Slameto faktor-faktor meliputi :[[49]](#footnote-50)

1. Faktor keluarga
2. Cara orang tua mendidik
3. Relasi antaranggota keluarga
4. Suasna rumah
5. Keadaan ekononomi keluara
6. Pengertian orang tua
7. Latar belakang kebudayaan
8. Faktor sekolah
9. Metode mengajar
10. Kurikulum
11. Relasi guru dan siswa
12. Disiplin sekolah
13. Alat pelajaran
14. Waktu sekolah
15. Standar pelajaran di atas ukuran
16. Keadaan gedung
17. Metode mengajar
18. Metode belajar
19. Tugas rumah
20. Faktor masyarakat
21. Kegiatan siswa dalam masyarakat
22. Mass media
23. Teman bergaul
24. Bentuk kehidupan masyarakat

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar secara sederhana dapat dikelimpokan menjadi tiga yaitu *faktor internal*, *eksternal* dan faktor pendekatan yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1. Agus Suprijono, *Cooperatipe Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hlm. 46 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:Rosdakarya, 2012), hlm. 127 [↑](#footnote-ref-3)
3. Baharuddin dalam Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.181 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., hlm. 181 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., hlm.182 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 111-112 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Majid, *Op. Cit*., hlm. 190-191 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., hlm. 191 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)., hlm.1 [↑](#footnote-ref-10)
10. Bukhari Umar*, Op. Cit.,*  hlm. 27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nazarudin Rahman*, Op.Cit.,* hlm. 8 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama*, Al- Qur’an Dan Terjemahan,* (Jakarta: Darus Sunnah , 2002), hlm., 395 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*., 544 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karateristk dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. *Op. Cit*., hlm. 53 [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Rizal Qosim, *Fiqh Untuk Kelas X Madrasah Aliyah* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 57 [↑](#footnote-ref-17)
17. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 83 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasbullah, *Op.Cit*., hlm. 37 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., 38 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., 46 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., 55 [↑](#footnote-ref-22)
22. Bukhari Umar, *Op.Cit*., hlm. 83-84 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama, *Op.Cit*., hlm. 561 [↑](#footnote-ref-24)
24. Bukhari Umar*, Op.Cit.,* 85 [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Agama, *Op.Cit.,* hlm. 64 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 302-303 [↑](#footnote-ref-27)
27. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-28)
28. Bukhari Umar, *Op. Cit.,*  hlm.105 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm.28 [↑](#footnote-ref-30)
30. Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2009 ) hlm. 255 [↑](#footnote-ref-31)
31. Agus Suprijono, *Cooperatipe Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hlm. 6-7 [↑](#footnote-ref-32)
32. Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nia Anggraini dkk, *Ta’dib (Jurnal Pendidikan Islam),* (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2011), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-34)
34. Nana Sudjana*., Op.Cit*, hlm. 39 [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009 ), hlm.145-146 [↑](#footnote-ref-36)
36. Slameto, *Belajar&Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 54 [↑](#footnote-ref-37)
37. Nia Anggraini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 126 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid,* hlm. 40 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*., 42-43 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., 147 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* 148 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.,* 150 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* 151 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* 152 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* 154 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*., 155 [↑](#footnote-ref-47)
47. Slameto, *Op.Cit*., hlm. 54 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., hlm. 52 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*., hlm. 60 [↑](#footnote-ref-50)